

**PERKAWINAN TRADISIONAL MASYARAKAT KEI
DALAM PERSPEKTIF TEORI KEKERABATAN
CLAUDE LÉVI-STRAUSS**

Ignasius S.S. Refo, MA

Dosen Sosiologi STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

ABSTRAK

According to Lévi-Strauss, there are two different structural *models* of marriage exchange. First, the women of Ego's group are offered to another group *explicitly defined* by social institutions. This is the *elementary structure of kinship*. Secondly, the group of possible spouses for the women in ego's group is "indetermined and always open", with exclusion, however, of certain kin-people. Lévi-Strauss calls these latter *complex structures of kinship*. The model of Levi-Strauss attempts to offer a single explanation for cross-cousin marriage, sister-exchange, dual organisation and rules of exogamy. Marriage rules over the times create social structures, as marriages are primarily forged between groups and not just between the two individuals involved.

KEY WORDS:

Traditional Marriage, Kai Society, Lévi-Strauss

Pendahuluan

Tulisan ini adalah sebuah usaha untuk menghubungkan pandangan Levi-Strauss tentang teori kekerabatan dengan sistim perkawinan tradisional masyarakat Kei dipandang dari sudut teori kekerabatan Claude Lévi-Strauss. Sejatinya, dalam arti yang sangat umum, tema ini bukan sesuatu yang baru. F. A. E. van Wouden telah menulis dan

mempublikasikan tema ini dalam bukunya *Sociale Structuurtypen in de groote Oost*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Rodney Needham dengan judul *Types of Social Structure in Eastern Indonesia* (Bentuk-bentuk Struktur Sosial di Indonesia Timur). Dalam bahasa Prancis, Francis Zimmermann, seorang murid Lévi-Strauss, telah mengangkat tema ini dalam bukunya *Enquête sur la parenté* (Penelitian tentang Kekerabatan) dan Maurice Godelier dalam bukunya *Métamorphoses de la parenté* (Metamorfosis Kekerabatan). Akhirnya, pembimbingku Cécile Barraud pun telah mengangkat tema ini dalam berbagai tulisannya, termasuk bukunya *Tanebar-Evav Une Société de Maisons Tournée vers le large*.

Bila di atas saya menyebut bahwa tema ini bukan sesuatu yang baru dalam arti yang sangat umum, hal ini dimaksudkan bahwa di dalam buku-buku tersebut tema ini hanya merupakan salah satu pokok bahasan, atau malah dibahas sepintas lalu, dalam rangkaian pembahasan yang kompleks tentang struktur kekerabatan. Oleh karena itu tujuan dari bahan seminar yang dipresentasikan ini adalah menunjukkan secara kurang-lebih jelas konsep dan praktek perkawinan tradisional dalam masyarakat Kei dalam perspektif Claude Lévi-Strauss.

Tulisan ini akan tersusun dalam dua bagian. Pertama, akan diperkenalkan terlebih dahulu teori kekerabatan Lévi-Strauss. Hal ini bukan tanpa alasan. Lévi-Strauss adalah seorang tokoh strukturalisme. Baginya, struktur adalah konsep dan cara berpikir akal manusia yang dianggapnya elementer dan karena itu bersifat universal. Dengan struktur tersebut kita dapat memahami secara deduktif data mengenai kenyataan

kehidupan masyarakat.¹ Dalam konteks seminar ini kita mencoba memanfaatkan teori kekerabatan Lévi-Strauss untuk memahami perkawinan tradisional masyarakat Kei yang akan dibahas dalam bagian kedua.

1. Struktur Dasarlah Kekerabatan Lévi-Strauss

Claude Lévi-Strauss lahir di Brussels-Belgia pada tanggal 28 November 1908 dan meninggal di Paris-Prancis pada tanggal 30 Oktober 2009 pada usia 100 tahun. Oleh James George Frazer, antropolog Inggris, dan Franz Boas, sosiolog Amerika, Lévi-Strauss dijuluki sebagai Bapak Antropologi modern.² Bahan-bahan studinya adalah kunci perkembangan dari strukturalisme dan antropologi struktural. Ia berargumentasi bahwa pemikiran “liar” memiliki struktur yang sama dengan pemikiran “beradab” dan bahwa karakteristik manusia adalah sama dimana-mana.³

Pada tahun 1949 Lévi-Strauss menerbitkan sebuah buku setebal lebih 600 halaman, yang ia beri judul *Les structures élémentaires de la parenté* (Struktur-struktur Dasarlah dari Kekerabatan). Buku ini berisi analisis mendalam Lévi-Strauss atas data-data etnografis, yang kemudian melahirkan berbagai hipotesa dan teori-teori tentang kekerabatan. Sebagian besar data dari buku ini diperolehnya dari perpustakaan, selain data-data yang diperolehnya dari lapangan penelitian atas beberapa suku di tepian sungai Amazon-Brasil.

¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1980), 233.

²Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature* (New York: Penguin Books, 2003) 22

³Tom Ashbrook, “Claude Levi-Strauss,” *Point* (November 2009).

Dalam buku ini Lévi-Strauss menjelaskan bahwa asal-mula pertukaran wanita dalam perkawinan bermula dari larangan incest. Ia menempatkan larangan tersebut dalam artikulasi natural dan kultural. Secara natural orang dapat membuat aliansi perkawinan tanpa henti dan dengan siapa saja, tetapi secara kultural hal ini diatur dengan ketentuan-ketentuan.⁴ Secara etimologis kata incest berasal dari kata latin *incestus*, yang berarti “tidak murni”. Larangan incest, yang menolak relasi seksual antara individu-individu pada tingkat relasi kekeluargaan tertentu, dipraktekkan hampir di semua masyarakat manusia.⁵ Larangan ini telah membatasi orang untuk menikah di dalam lingkup kelompoknya sendiri. Pertanyaannya, dimanakah seseorang harus mencari atau memperoleh pasangan untuk kawin?

Koentjaraningrat, dengan mengutip Lévi-Strauss, menjelaskan :

Pranata perkawinan pada dasarnya merupakan tukar menukar antara kelompok, yang adalah akibat dari konsepsinya mengenai asal-usul pantangan incest... Konsepsi ini berdasarkan pada pendirian kuno dalam ilmu antropologi yang mengatakan bahwa dalam proses evolusi sosial timbul suatu saat dimana ada orang dari suatu kelompok manusia mulai mencari wanita untuk dijadikan istrinya dari kelompok lain. Kelompok darimana wanita itu diambil tentu tidak tinggal diam, mereka mempertahankan diri, tetapi pada suatu saat, timbul gagasan pada salah satu kelompok itu untuk memberikan saja wanita kepada kelompok lain dengan syarat bahwa mereka juga memperoleh wanita dari kelompok lain lagi sebagai gantinya. Alasannya ialah

⁴Lévi-Strauss, *Les structures élémentaires de la parenté* (Berlin dan New York: Mouton de Gruyter, 1949), 522.

⁵Christian Ghasarian, *Introduction à la parenté* (Paris: Edition du Seuil 1996), 137.

bahwa dengan tukar menukar wanita itu kedua kelompok dapat bersekutu ke dalam lapangan kebutuhan yang sama, dan dengan demikian menjadi kelompok yang lebih besar dan lebih kuat bila menghadapi kelompok lain. Kelompok-kelompok lain itu terpaksa harus melakukan hal yang sama, sebab kalau tidak, sebagai kelompok tunggal yang kecil mereka akan selalu terancam oleh kelompok-kelompok gabungan yang lebih besar tadi. Mereka juga melakukan tukar-menukar wanita dengan kelompok lain agar dapat membentuk persekutuan yang besar dan dengan demikian bisa menghadapi persekutuan-persekutuan kekerabatan yang telah bergabung terlebih dahulu dengan cara tukar-menukar wanita tadi.⁶

Bagi Lévi-Strauss, larangan incest ini memiliki aspek positif, yakni melarang menikah dengan wanita-wanita terdekat, artinya menciptakan kesatuan dengan wanita-wanita dalam hubungan yang lebih jauh. “Larangan incest adalah bukan hanya suatu aturan yang melarang untuk menikahi, melainkan suatu aturan yang mewajibkan untuk memberikan ibu, saudari dan anak perempuan kepada orang lain. Ini adalah aturan terbaik dari pemberian.”⁷

Dalam konteks pertukaran wanita antar kelompok ini, Lévi-Strauss menegaskan dua istilah penting, yakni endogami dan eksogami. Endogami adalah suatu aturan dimana seorang pria wajib menikah dengan seorang wanita di dalam kelompoknya, sedangkan eksogami adalah kebalikannya dimana seorang pria wajib menikah dengan seorang wanita di luar kelompoknya.⁸ Charistian Ghasarian, dalam bukunya *Introduction à*

⁶Koentjaraningrat, *Ibid.*, 218-219.

⁷Lévi-Strauss, *Ibid.*, 552.

⁸Charistian Ghasarian, *Ibid.* Ketidadaan aturan untuk menikah di dalam atau di luar kelompok disebut agami.

l'étude de la parenté (Pengantar untuk Studi Kekerabatan), menjelaskan bahwa larangan incest secara otomatis memproduksi eksogami. Namun, baginya, aturan eksogami bukan hanya suatu pengembangan negatif dari incest (tidak menikah dengan wanita dari kelompoknya karena orang tidak dapat melakukan relasi seksual dengannya), ini juga adalah suatu ekspresi positif dari suatu kebutuhan untuk hidup (masuk menuju suatu hubungan dalam relasi dengan kelompok lain supaya hidup dalam damai dengan mereka.⁹

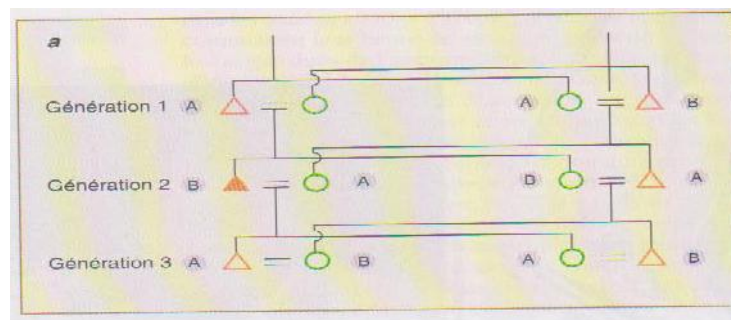
Selanjutnya, dalam konteks eksogami, Lévi-Strauss telah membedakan dua bentuk dasar aliansi kekerabatan: Struktur-struktur kompleks (*structures complexes*) dan struktur-struktur dasariah (*structures élémentaires*). Struktur-struktur kompleks bukan dimaksudkan sebagai aturan “negatif” tetapi aturan yang membatasi perkawinan dengan kelompok kerabat sendiri. Hal ini juga tidak mempunyai aturan-aturan yang tegas yang menentukan dengan gadis atau wanita mana di luar kelompok kerabat sendiri yang boleh dijadikan istri. Artinya bahwa seorang pemuda bebas memilih gadis mana saja untuk dikawininya. Sebaliknya struktur-struktur dasariah memiliki aturan-aturan yang relatif tegas, dimana para pemuda dan pemudi dari sebuah kelompok dapat mengetahui dengan gadis atau pemuda mana dan dari kelompok mana mereka akan kawin. Dari dua bentuk ini Lévi-Strauss lebih memilih struktur-struktur elementer sebagai objek penelitiannya.¹⁰

⁹Ibid., 146.

¹⁰Lévi-Strauss, Ibid., x; Charistian Ghasarian, Ibid., 147; Koentjaraningrat, Ibid., 220.

Dalam kesimpulannya, Lévi-Strauss menyatakan bahwa ada tiga kemungkinan dalam struktur-struktur dasarnya ini, yakni:¹¹

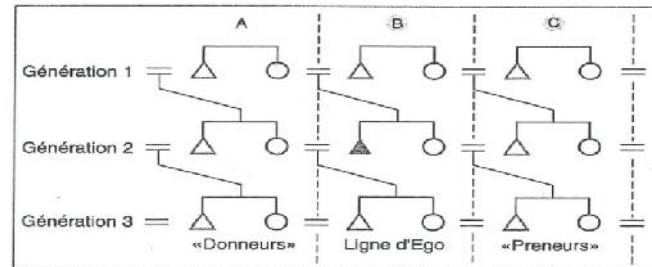
1. Kemungkinan pertama adalah perkawinan sepupu silang dengan model bilateral atau struktur tukar-menukar terbatas (*l'échange restreint*). Di sini seorang pria selalu mengambil istri yang di satu sisi adalah anak perempuan dari paman dari sisi ibu dan di sisi lain anak perempuan tante dari sisi ayah. Perkawinan jenis ini sering terjadi di antara suku-suku di India, Amazon dan di Australia.



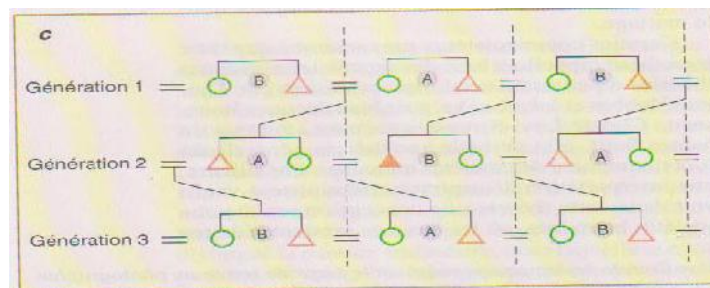
2. Kemungkinan kedua adalah perkawinan sepupu silang dengan tipe matrilateral atau struktur tukar-menukar meluas (*l'échange généralisé*), dimana seorang pria secara eksklusif menikah dengan anak perempuan dari paman dari pihak ibunya. Artinya, sebuah kelompok (A) akan memberikan kepada kelompok lain (B) yang akan memberikan kepada kelompok (C) yang akan memberikan kembali kepada kelompok (A). Dalam hal ini, jika seseorang memberikan seorang istri kepada sebuah kelompok lain, maka ia tidak dapat memperoleh istri dari kelompok tersebut. Dengan

¹¹Lévi-Strauss, Ibid., 611.

demikian tidak ada sebuah pertukaran langsung, sebaliknya ada sebuah seri pertukaran suksesif istri-istri antara beberapa kelompok (tiga atau lebih). Seorang pria mengambil seorang istri dari sebuah kelompok, dimana saudaranya tidak menikah di kelompok tersebut.¹²



3. Akhirnya Kemungkinan ketiga, perkawinan sepupu silang dengan tipe patrilineal, dimana seorang pria menikahi anak perempuan dari tantenya dari pihak ayah.



Dalam ketiga teori inilah Lévi-Strauss meringkas seluruh “struktur-struktur dasariah dari kekerabatan”. Dengan struktur-struktur ini pula, Lévi-Strauss menjadi yang pertama yang mengajukan teori general tentang kekerabatan. Ia telah menemukan sebuah kegunaan logis untuk menggambarkan

¹²Lévi-Strauss, Ibid. 206-209.

semua bentuk yang mungkin dari kekerabatan (dalam kasus sistim-sistim elementer) dan mengklasifikasikannya secara sistematis.

2. Perpektif Teori Kekerabatan Lévi-Strauss

Dalam bagian berikut, dengan menggunakan teori kekerabatan Lévi-Strauss, akan dijelaskan perkawinan tradisional masyarakat Kei.

2.1. *Rahan* sebagai Kelompok Sosial Terkecil

Sebagaimana masyarakat-masyarakat tradisional lainnya, masyarakat tradisional Kei hidup dalam kelompok-kelompok. Kelompok sosial paling kecil dalam suatu masyarakat desa di Kei disebut *Rahan*. Dalam bahasa Kei, *Rahan* berarti rumah. Itu artinya kata ini memiliki arti ganda, yakni *rumah* sebagai bangunan tempat tinggal dan juga rumah sebagai kesatuan sosial terkecil.

Pada prinsipnya *Rahan* adalah eksogami dan patrilineal. Sebagaimana telah dijelaskan, eksogami berarti seorang pria Kei akan kawin dengan seorang perempuan yang bukan berasal dari kelompoknya. Patrilineal berarti semua anggota *Rahan* menggunakan satu nama diri (*fam*) yang berasal dari ayah. Umumnya, yang menyandang nama *fam* ini adalah semua orang yang terlahir dalam rumah tersebut, *plus* para wanita yang kawin ke dalam rumah tersebut, mereka yang diadopsi dan pada masa lampau *para pelayan*.

2.2. Relasi Yan'ur-Mang'ohoi

Dalam masyarakat Kei, setiap perkawinan menyatukan dua *Rahan* dalam suatu relasi. Pada waktu lampau, relasi ini pada prinsipnya terulang pada setiap generasi. Dalam kosakata antropologi sosial, relasi ini disebut

aliansi perkawinan, dimana *Rahan yan'ur* adalah Rumah suami dan *Rahan mang'ohoi* adalah Rumah asal istri.

Pada bagian ini akan dijelaskan praktek perkawinan sepupu silang matrilateral dari Lévi-Strauss dalam konteks masyarakat tradisional Kei dan selanjutnya menjelaskan apa itu relasi *yan'ur-mang'ohoi*.

2.2.1. Perkawinan Sepupu Silang Matrilateral dalam Masyarakat Kei

Dalam konteks teori kekerabatan Lévi-Strauss, perkawinan tradisional Kei, oleh banyak pemikir, dikategorikan dalam “perkawinan sepupu silang matrilateral” atau masuk dalam teori kedua sebagaimana dijelaskan di atas.¹³ Namun, bagaimana kita dapat menjelaskan hal itu?

Orang pertama yang memperkenalkan bentuk perkawinan sepupu silang dalam masyarakat Kei adalah F.A.E van Wouden dalam tesis doktoratnya yang kemudian diterbitkan. Dalam uraiannya, ia mengutip sebuah teks dari H. Geurtjens MSC,¹⁴ seorang pastor MSC yang bekerja di Kei, di masa peralihan dari Serikat Yesus (SJ) ke Misionaris Hati Kudus (MSC):

Kita menemukan di Kepulauan Kei, di utara Kepulauan Tanimbar, sebuah kelompok *connubium* asimetrik. *Fam* (sebuah kelompok patrilineal, sub-klan), yang menyediakan istri-istri kepada yang lain, memperoleh pada yang terakhir ini suatu kewibawaan tertentu dari

¹³F.A.E. van Wouden, *Types of social structure in eastern Indonesia* (Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff, 1968), 11-12, 87-89; Maurice Godelier, *Métamorphoses de la parenté* (Paris: Champs essais, 2010), 245-246; Francis Zimmerman, *Enquête sur la parenté* (Paris: Puf, 1993), 84-86. Sebagaimana umum dalam masyarakat manusiawi, pengkategorian ini bersifat umum, karena sangat mungkin dijumpai penyimpangan dari aturan ini karena sebab-sebab tertentu.

¹⁴F.A.E van Wouden telah menggunakan karya-karya H. Geurtjens 1921.

kedudukan dan kekuasaan. Ikatakan hubungan yang telah lama ada akibat perkawinan-perkawinan dari para leluhur *fam* hendak dilestarikan; itulah tujuan utama dari aturan-aturan yang ada dari perkawinan. Setiap *fam* ditentukan oleh aturan-aturan ini untuk mencari istri-istri bagi anak-anak lelaki di antara sejumlah *fam* yang lain yang ditentukan secara akurat. Pertukaran timbal-balik dari anak-anak perempuan antara *fam-fam* ini secara absolut ditolak. Jika seorang pemuda dinikahkan di luar dari batas-batas yang telah ditentukan secara erat ini, tanpa berbicara terlebih dahulu kepada para tua-tua dari *fam*, mereka bisa mengakui pernikahan nanti dalam banyak kasus, dan *wilin* (harta kawin) akan dibayar, tetapi hubungan yang baru terbentuk ini tidak berlangsung lama; semua pembayaran akan dilunasi secepat-cepatnya, agar tidak ada lagi kewajiban terhadap *fam* pihak wanita. Di tempat yang lain dinyatakan juga bahwa: “Tidak terjadi aliansi yang baru bagi perkawinan yang tidak menurut pada aturan”.

Fam, yang dihubungkan melalui perkawinan itu disebut *janur* dan *mangohoi*. *Mangohoi* berarti “penduduk desa” dan yang dimaksud pertama-tama adalah penduduk prianya, karena yang pria itu yang tinggal di desa. Sebaliknya, istri-istri desa, yang karena pernikahan harus meninggalkan desa, disebut *marwutun* “orang asing”, sedangkan wanita yang karena perkawinan menetap di desa disebut juga *mangohoi*. *Jan ur* – dari *janan uran*, anak-anak dari saudara-saudari, adalah anak-anak gadis yang dikawinkan di luar desanya serta keturunan mereka. Jadi *mangohoi* adalah *fam* yang menyediakan istri, dan *janur* adalah yang menerima mereka.”¹⁵

Kita dapat menemukan di dalam kutipan ini suatu penjelasan tentang keberadaan dari suatu bentuk perkawinan, yang olehnya disebut *connubium* asimetrik dalam masyarakat Kei, yang tidak lain adalah

¹⁵F.A.E van Wouden, Ibid., 11.

perkawinan sepupu silang matrilateral. Selanjutnya, F.A.E van Wouden, yang mengutip teks lain dari Geurtjens, menulis bahwa dalam masyarakat Kei,

Anak laki-laki sulung diwajibkan menikah dengan anak perempuan sulung dari saudara ibunya. Jika anak laki-laki sulung telah melakukan pernikahan sedemikian, maka adik laki-laki tidak lagi boleh menikah dalam 'hubungan kekerabatan tingkat ini'. Semua anak-anak dari saudara dan saudari dari orangtuanya sendiri disebut saudara-saudara dan saudari-saudari, dan semua perkawinan dengan mereka, kecuali seperti di atas, adalah terlarang. Jika tidak ada anak perempuan yang lahir dari Rumah saudara ibu, ia harus pergi ke *mang'ohoi*-nya untuk mencari seorang istri untuk anak laki-laki dari saudaranya.¹⁶

Dengan demikian di Kepulaun Kei, perkawinan sepupu silang eksklusif yang wajib hanya terbatas pada satu anak sulung pria.

Selanjutnya, ditemukan dalam penjelasan F.A.E van Wouden bahwa dalam masyarakat Kei ada sebuah sistim aliansi yang didasarkan atas unilateralitas¹⁷. Aliansi ini melibatkan semua kelompok-kelompok dalam masyarakat yang terhubung satu terhadap yang lain melalui suatu rantai tertutup dari relasi-relasi perkawinan. Baginya, jika dalam satu desa di Kei ada tiga Rumah: Rumah pertama mengambil istri-istri dari Rumah kedua, hal yang sama terjadi pada Rumah ketiga dan rumah yang terakhir mengambil dari Rumah pertama. Jika sistim ini berfungsi secara benar,

¹⁶Ibid. 12

¹⁷Hubungan kekeluargaan yg didasarkan atas satu garis keturunan (bapak atau ibu saja). Dalam masyarakat Kei, hubungan ini didasarkan pada garis keturunan Bapak.

setiap Rumah akan memiliki dua Rumah partner: sebuah Rumah *yan'ur* dan sebuah Rumah *mang'ohoi*.¹⁸

F.A.E van Wouden menulis:

Tritunggal yang dibentuk oleh klan Ego, kelompok pemberi istri dan kelompok penerima istri adalah suatu elemen sosial yang sangat penting [...] dari sudut pandang klan Ego, tiga kelompok ini membentuk suatu kesatuan sosial yang sempurna [...] Kelompok Ego menduduki posisi yang berwibawa dihadapan kelompok penerima istri; ia memainkan suatu peran yang lebih rendah dihadapan kelompok pemberi istri. Sikap rangkap ini merupakan salah satu sifat khas kelompok Ego. Kelompok Ego secara simultan adalah suatu kelompok pemberi istri dan suatu kelompok penerima istri, di satu sisi adalah superior dan di sisi lain subordinasi, bergantung partner-partner mana yang dihadapi.¹⁹

Dengan demikian van Wouden telah menggariskan aturan umum yang berlaku dalam masyarakat Kei, tetapi dapat ditemukan juga bahwa aturan tradisional ini tidak selalu diikuti dan ada perkawinan yang tidak mengikuti aturan ini (*irreguler*).²⁰

Dalam konteks perkawinan asimetrik dalam konteks masyarakat Kei, sebuah contoh dari Tanimbar-Kei, sebuah pulau di selatan Pulau Kei Kecil, perlu diketengahkan di sini. Cécile Barraud menulis:

Rumah *yan'ur* adalah Rumah suami, sementara Rumah *mang'oho*²¹ adalah Rumah istri. Jadi setiap Rumah

¹⁸F.A.E. van Wouden, *Ibid.*, 88.

¹⁹*Ibid.*, 89.

²⁰*Ibid.*, 88.

²¹Di Lumefar dan bagian lain dari Kei, orang menggunakan istilah *mang'ohoi*, di pulau Tanimbar- Kei, orang menggunakan istilah *mang'oho*.

terhubung dengan sejumlah rumah yang lain, dimana sebagian adalah *mang'oho*-nya dan yang lain adalah *yan'ur*-nya... seorang pria tidak diberi kuasa untuk kawin dengan seorang istri dari Rumah dengannya saudaranya telah dinikahkan. Sistim ini dikenal sebagai perkawinan asimetrik, dimana bentuk klasik adalah perkawinan dengan anak dari saudara ibu. Secara teoretis sebuah perkawinan yang sama akan terulang pada setiap generasi, yang memberikan dimensi diakroniknya pada relasi ini.²²

Dalam karyanya yang lain Cécile Barraud menekankan bahwa, sambil menyetujui teori general dari aliansi asimetrik sebagaimana teori kedua dari Lévi-Strauss, namun menurutnya masyarakat Kei cenderung mencapai model tripartit, suatu relasi ideal untuk tiga partner: sebuah Rumah, *yan'ur* dari Rumah tersebut dan *mang'oho*-nya. Baginya, orang telah dibawa untuk menegaskan tentang *itin kan* (nama yang diberikan untuk para pemberi istri sejak semula) yang bersifat primordial pada tingkatan ideologis. Di samping istilah *itin kan*, ada istilah *vu'un* yang berarti *yan'ur* dalam relasi asali (*archétypale*). Jadi, ungkapan lengkap dari relasi ini adalah: *itin kan-vu'un*. Menurutny, kita tidak dapat memisahkan *yan'ur* dari *vu'un*. «Istilah itu sendiri tidak digunakan di titik dimana orang mengaplikannya untuk selanjutnya pada pemberi: pada tempatnya untuk mengatakan 'ini adalah pemberi (*mang'ohoi*)-ku, jadi saya adalah *vu'un*-nya', orang mengatakan 'ini adalah *vu'un*-ku', seolah-olah kedua kutub hubungan diungkapkan oleh hanya sebuah istilah yang mengacu pada pemberi tunggal». Ketika seorang anak laki-laki telah menikahi sepupunya, orang mengatakan: ia melakukan sebuah pernikahan

²²Barraud, "Kei Society and the Person. An approach through Childbirth and Funerary," *Ethnos* 55: 3-4 (1990), 197.

vu'un, yang berarti di sana bahwa ia memperbaharui aliansi dengan *mang'oho* tradisional.²³

Dalam contoh dari Tanimbar-Kei Cécile Barraud memberikan sebuah model yang bersifat teoretis: para *mang'oho* primordial tereduksi dalam sembilan Rumah, yang membesarkan pada saat yang sama jumlah *yan'ur*. Dengan demikian, ada sejumlah *vu'un* untuk setiap sembilan *itin kan*. Setiap *yan'ur* memiliki sebuah *mang'oho* yang berinisial *itin kan*, sedangkan para *mang'oho* berusaha memberikan istri-istri pada sejumlah Rumah dan tidak memiliki *yan'ur* yang sangat istimewa lebih dari yang lain.²⁴

Atas dasar dari penjelasan-penjelasan di atas, kita telah menemukan bagaimana teori Lévi-Strauss berbicara dalam konteks masyarakat Kei. Secara tradisional semua Rumah terhubung satu terhadap yang lain dalam perkawinan asimetrik. Anak laki-laki sulung diwajibkan untuk menikah dengan anak perempuan dari saudara ibunya dan selanjutnya seorang laki-laki tidak diberikan otoritas untuk mengawini seorang istri dari Rumah dimana saudaranya telah dinikahkan. Pertanyaan, bagaimana kita dapat menjelaskan sistim ini dalam praktik perkawinan?

2.2.2. Lumefar sebagai Sebuah Contoh

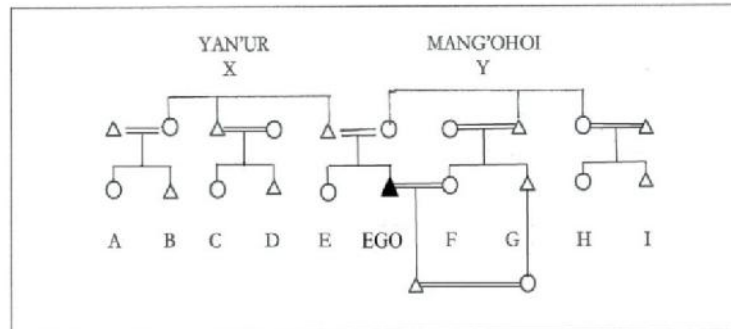
Di Lumefar, beberapa orang masih mengenal dengan baik bentuk perkawinan ini. Bahkan orang mengetahui bagaimana perkawinan sepupu silang matrilateral berfungsi dalam masyarakatnya. Hal ini dapat

²³Barraud, *Tanebar-Evav Une Société de Maisons Tournée vers le large* (Cambridge dan Paris: Cambridge University Press dan Editions de la Maison des Sciences de l'Homme, 1979), 168.

²⁴Ibid., 168.

mengindikasikan bahwa bagaimana bentuk perkawinan ini dipraktikkan pada masa yang lampau.

Didasarkan pada informasi-informasi dari para penduduk Lumefar, kita dapat melihat tabel dan penjelasan-penjelasan berikut:



Sebuah contoh pernikahan sepupu silang matrilateral masyarakat Kei

Penduduk Lumefar yang ditanya mengatakan bahwa Ego tidak dapat menikah dengan A, C dan E, karena mereka memiliki asal-usul yang sama, yakni kakek (X) dari sisi *yan'ur*. Ibu dari A dan ayah dari C, orang tua dari E dan Ego, mereka memiliki *fam* yang sama. Jadi Ego dan E dianggap oleh A, B, C dan D sebagai saudara-saudara dan saudari-saudarinya. Dari sisi *mang'ohoi*, Ego dan E menganggap bahwa F, G, H dan I sebagai saudara-saudara dan saudari-saudarinya juga. Tetapi menurut tradisi, Ego harus menikah dengan F. Sebaliknya, ia dilarang untuk menikah dengan yang lain.

Untuk lebih menjelaskannya, kita dapat mengatakan:

1. Ego tidak dapat menikah dengan A, karena jika mereka menikah maka, 1) ayah dari A akan menjadi paman dan sekaligus bapak mantu; 2) Rumah Ego adalah *mang'ohoi* untuk Rumah A, yang adalah *yan'ur* untuk Rumah

Ego. Jika Ego menikah dengan A, Rumah A akan menjadi baik *yan'ur* maupun *mang'ohoi* terhadap Rumah Ego.

2. Ego tidak dapat menikah dengan C, karena mereka datang dari Rumah yang sama. Beberapa orang mengatakan kepada saya bahwa pada waktu yang lampau, sering, pemuda dari tingkatan *mel-mel* menikahi seorang gadis dari paman dari pihak ayah, supaya *vilin*-nya (harta kawin) tetap dalam rumahnya sendiri. Dalam kasus ini, paman dari pihak ayah menjadi serentak paman dan bapak mantu. Namun kasus seperti ini jarang terjadi, karena secara umum orang menganggap bahwa hal itu kurang baik.
3. Ego tidak dapat menikah dengan E, karena mereka adalah kakak dan adik dari orang tua yang sama.
4. Ego tidak dapat menikah dengan H, karena Rumah Ego (*yan'ur*) akan memiliki suatu relasi dengan *mang'ohoi* yang lain. Ibu dari H menikah dengan dengan suatu Rumah yang lain.
5. Jadi, perkawinan antara Ego dan F adalah mungkin, karena Ego menikah dalam kelompok *mang'ohoi* dari Rumahnya (Rumah dari ibunya).

Untuk orang Lumefar, secara tradisional relasi antara *yan'ur* dan *mang'ohoi* adalah tetap dan wajib bagi keduanya. Beberapa orang menjelaskan bahwa pada waktu lampau jika pemuda tiba pada usia menikah, keluarganya atau Rumahnya mencari seorang istri baginya. Keluarganya dan tua-tua dari Rumahnya menyampaikan permohonan itu kepada *mang'ohoi*-nya (saudara dari ibu dari pemuda itu). Jika ternyata

mang'ohoi-nya tidak memiliki seorang gadis, ia akan mencari seorang gadis bagi si pemuda tersebut. Setelah itu *mang'ohoi* harus memberikan *mas* untuk *yan'ur*, disebut *mas ba u* (emas yang membuka jalan). Namun, bagaimana terjadi kalau pihak *yan'ur* ingin menikahkan pemuda mereka tanpa memberikan informasi kepada kelompok *mang'ohoi*-nya, artinya jika pemuda itu menikah dengan seorang gadis dari Rumah lain yang tidak memiliki relasi pernikahan? Beberapa orang Lumefar menjelaskan bahwa *mang'ohoi* dapat memohon maaf kepada *yan'ur*:

1. *Yan'ur* harus membayar denda, disebut *mas vu'ut uun* (terjemahan approximatif: emas kepala ikan, *vu'ut*: ikan, *uun*, kepala), yakni sebuah *lela* (meriam), yang memiliki tinggi yang sama dengan pemuda yang menikah. Bagi penduduk Kei, kepada ikan adalah bagian yang paling enak dari ikan. *Yan'ur* telah bersikap tidak hormat terhadap relasi yang baik di antara mereka, karena itu *yan'ur* harus membayar denda untuk memperbaiki hubungan di antara mereka.
2. *Yan'ur* harus memberikan juga *mas arta kuun* (“emas tuli”) yakni sebuah gelang untuk membuka telinga *mang'ohoi*.

Keberadaan sangsi dalam relasi ini menjelaskan bahwa relasi ini adalah penting untuk masyarakat tradisional. Beberapa orang Lumefar menjelaskan nilai-nilai dari perkawinan sepupu silang maternal sebagai berikut:

1. Relasi dan aliran darah terus berlanjut.
2. Pemberian-pemberian perkawinan selalu beredar pada arah yang sama.
3. *Mang'ohoi* tidak meminta banyak pemberian harta kawin.

Beberapa keberatan dari tipe perkawinan ini adalah:

1. Adalah mungkin bahwa perbedaan usia antara mereka yang menikah terpaut jauh, yang seorang terlalu tua untuk yang lain. F.A.E van Wouden mengutip Geurtjens menulis sebuah kisah tentang seorang pria, yang tidak mendapatkan seorang gadis, menikah lagi untuk mendapatkan seorang gadis. Kepada seorang pemuda *yan'ur*, yang siap untuk menikah, pria tersebut meminta untuk bersabar sekian waktu sampai ia memperoleh anak gadis.²⁵ Kita tidak dapat membayangkan perbedaan usia antara pemuda *yan'ur* dan anak gadis yang akan lahir pada pernikahan kedua *mang'ohoi*-nya.
2. Perkawinan terjadi karena kehendak keluarga atau Rumah dan bukan karena kehendak dari mereka yang akan menikah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

a. Buku

Barraud, C. "Etre en relation. A propos des corps à Tanebar-Evav (Kei, Indonésie de l'est)". Dalam M. Godelier dan M. Pannoff (eds), *La production du corps* (pp. 229-248). Paris: Éditions des Archives Contemporaines, 1988.

_____. "Kei Society and the Person. An approach through Childbirth and Funerary". *Ethnos* 55: 3-4, (1990), 214-231.

_____. "Le bateau dans la société ou la société en bateau? Image et réalité du voilier pour la société de Tanebar-Evav (Kei, Indonésie de l'Est)". *Anthropologie Maritime*, cahier no. 5, (1995), 108.

_____. *Tanebar-Evav Une Société de Maisons Tournée vers le large*. Cambridge et Paris: Cambridge University Press et Editions de la Maison des Sciences de l'Homme, 1979.

²⁵F.A.E. van Wouden, Ibid. 11.

_____. "Wife-givers as ancestors and ultimate values in the Kei islands," dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* (146), no 2/3, (1990), 193-225.

Ghasarian, Christian. *Introduction à la parenté*. Paris: Edition du Seuil, 1996.

Maurice, Godelier. *Métamorphoses de la parenté*. Paris: Champs essais, 2010.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1980.

Lévi-Strauss, C. *Les structures élémentaires de la parenté*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter, 1949.

Pinker, Steven. *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*. New York: Penguin Books, 2003.

Van Wouden, F.A.E. *Types of social structure in eastern Indonesia*. Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff, 1968.

Zimmermann, F. *Enquête sur la parenté*. Paris: Puf, 1993.

b. Majalah

Ashbrook, Tom, "Claude Levi-Strauss," *Point* (November 2009).

"Une Logique du mariage" *Les Genies de la Science* (Fevreier-avril 2009).